

LITERATURE REVIEW FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL

Annisa Rahmidini, SST,Mkeb
annisarahmidini@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Respati

A. ABSTRAK

Program KB adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi seperti kurangnya sarana yang dibutuhkan, pendidikan, sosial ekonomi, budaya, agama, status wanita dan dukungan suami. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektivitas yang berbeda-beda (Sulistyawati, 2012).

Penelitian ini merupakan literature review dari hasil penelitian di beberapa daerah di Indonesia terkait dengan faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Sumber pencarian jurnal melalui google scholar dalam kurun waktu 2017 - 2019, dan hasil penelitian yang terpilih meliputi 3 penelitian dari 3 jurnal yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal adalah umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami dan peran petugas

Saran bagi pasangan usia subur adalah diharapkan kepada pasangan usia subur untuk mencari informasi tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan sehingga sesuai dengan kondisi kesehatannya. Sedangkan saran bagi petugas kesehatan adalah dalam upaya peningkatan pengetahuan PUS, petugas perlu membuat perencanaan kegiatan edukasi kesehatan secara berkesinambungan

Kata Kunci KB hormonal, Faktor yang mempengaruhinya

B. LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang begitu tingginya akan sangat mempengaruhi kepadatan penduduk, angka kematian dan angka kelahiran. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2013).

Program KB adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi seperti kurangnya sarana yang dibutuhkan, pendidikan, sosial ekonomi, budaya, agama, status wanita dan dukungan suami. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektifitas yang berbeda-beda (Sulistiyawati, 2012).

Jumlah peserta KB di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 35.202.908 (74,87%), metode kontrasepsi non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) lebih banyak penggunaannya yaitu sebesar 84,74%, sedangkan peserta yang menggunakan MKJP hanya sebesar 15,26% (BKKBN, 2014). Dengan presentase penggunaan alat kontrasepsi IUD (11,07%), Metode Operasi Wanita (MOW) (3,52%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,69%), kondom (3,15%), implant (10,46%), pil (23,58%) dan injeksi (47,57) (Kemenkes RI, 2013). Jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik (65,0%). Proporsi terbesar penggunaan jenis kontrasepsi pil adalah jenis kombinasi (83,0%), suntik depo progestin (88,0%), sedangkan implant semua menggunakan jenis norplant (100%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar terjadinya efek samping gangguan siklus haid adalah pada suntik (79,7%), peningkatan tekanan darah pada pil (12,5%), peningkatan berat badan pada suntik (16,6%) dan produksi ASI berkurang pada jenis pil kombinasi (25,0%) (Afni, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan. Purba (2009) menemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan). Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyawati dkk (2012) menemukan hubungan bermakna faktor pendidikan dan dukungan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara. Studi lain mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara faktor harga perolehan kontrasepsi dan jumlah anak terhadap permintaan kontrasepsi (Woyanti, 2005).

Berdasarkan data tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan “ **LITERATURE REVIEW FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL**”

C.METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan literature review dari hasil penelitian di beberapa daerah di Indonesia terkait dengan faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Sumber pencarian jurnal melalui google scholar dalam kurun waktu 2017 - 2019, dan hasil penelitian yang terpilih meliputi 3 penelitian dari 3 jurnal yang berbeda.

D. HASIL PENELITIAN

Literature review ini menjelaskan tentang faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal, berdasarkan tiga hasil penelitian, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Nama peneliti	Judul	Asal peneliti	Hasil
1	Helen Evelina Siringoringo	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Bidan Praktik Mandiri Choirul Mala Palembang Tahun 2017	STIK Bina Husada Palembang, Program Studi Kebidanan	Umur, pendidikan pengetahuan, Paritas
2	Wa Ode Dita Arliana1, Mukhsen Sarake1, Arifin Seweng1	Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kb Di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Butonsulawesi Tenggara tahun 2018	UNHAS, Makassar	Umur, paritas, peran suami, informasi petugas
3	Zakiah Bakri Rina Kundre Hendro Bidjuni	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru tahun 2019	Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi	Pengetahuan dan dukungan suami

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal adalah umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami dan peran petugas.

E. PEMBAHASAN

1) Hubungan Umur dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa faktor umur berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal, hal ini sesuai dengan Hanafi (2004) dalam Susilawati (2013), dalam kehidupan wanita dapat dikelompokkan atas 3 kelompok berdasarkan masa reproduksi masa reproduksi muda yaitu umur <20 tahun, masa reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun, masa reproduksi tua yaitu umur >35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunnisa (2010) di Sopeng dan Zainuddin (2012) di Pangkep yang menunjukkan adanya hubungan antara umur ibu dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian ini juga didukung Ama (2007) yang melakukan penelitian di Bostwana afrika menunjukkan hasil bahwa umur responden memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi. Pada umur < 20 tahun atau > 30 tahun, peserta KB pada umumnya memilih kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi seperti pil dan suntik. Hal ini disebabkan masih kurang pemahannya masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan akseptor KB dalam memilih jenis kontrasepsi suntikan lebih banyak memilih karena mudah diperoleh dan harganya terjangkau bagi akseptor KB.

2) Hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 1 jurnal yang menyatakan bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal hal ini sesuai dengan

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan sikap dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang calon akseptor KB untuk memilih metode alat kontrasepsi yang digunakannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Brahm, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2000) di Kecamatan Percut Sei Tuan. Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor lebih banyak yang berpendidikan menengah dan rendah. Mereka juga lebih banyak yang menggunakan kontrasepsi non MKJP dari pada kontrasepsi MKJP.

3) Hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa faktor paritas berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal, hal ini sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas dengan

penggunaan kontrasepsi hormonal. Banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang semakin besar kemungkinan membatasi kelahiran. Penelitian Ramadini (2014) menyatakan bahwa ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fienalia (2012) dimana didapatkan hubungan secara signifikan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, responden yang memiliki anak ≥ 3 orang memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan yang mempunyai anak 0-2 orang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wahidin (2005) menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak hidup dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Akseptor akan menggunakan metode kontrasepsi sebagai suatu cara untuk mengatasi kelahiran anak yang tidak diinginkan, apabila jumlah anak hidup yang dimilikinya telah cukup.

4) Hubungan Dukungan Suami dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa faktor dukungan suami berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal, hal ini sesuai dengan pernyataan Hartanto (2004) mengatakan bahwa metode kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa kerja sama suami dan saling percaya. Keadaan ideal bahwa pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerja sama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk

kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Adapun besar kekuatan hubungannya adalah sedang. Dengan adanya hubungan hal ini diasumsikan bahwa dengan mendapatkan dukungan suami menyebabkan akseptor akan menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus. Dan apabila suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi, hanya sedikit istri saja yang berani menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marettyani (2010) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pil. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati di Kecamatan Mamajang Kota Makassar Tahun 2007 yang menyatakan bahwa dengan didukung salah satu pasangan akan mendorong seseorang menjadi peserta KB.

5) Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 1 jurnal yang menyatakan bahwa faktor peran petugas kesehatan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal, hal ini sesuai dengan pernyataan sumber informasi pertama mengenai jenis alat/metode kontrasepsi pada umumnya diperoleh masyarakat dari petugas lapangan KB antara lain Petugas Pengawas Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB), Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD) maupun kader-kader yang bertugas memberikan pelayanan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkhusus mengenai KB kepada masyarakat.

Informasi tersebut dapat diperoleh oleh masyarakat dari dokter atau paramedis yang bertugas di klinik KB yang terdapat di Puskesmas, Balai Kesehatan, Rumah Sakit Bersalin maupun Rumah Sakit Umum. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ atau $p<0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antarapenerapan petugas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Petugas kesehatan dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi. Calon akseptor yang masih ragu-ragu dalam memilih alat kontrasepsi dapat diyakinkan oleh petugas kesehatan.

Hal ini juga didukung oleh posisi petugas kesehatan yang masih dianggap panutan di masyarakat, sehingga anjuran ataupun keputusan yang dibuat akan dilaksanakan oleh masyarakat. Demikian juga menyangkut alat kontrasepsi (11). Petugas kesehatan agar memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) terkhusus mengenai MKJP secara aktif untuk mendorong terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang MKJP sehingga masyarakat mampu melaksanakannya secara mantap. Petugas kesehatan juga perlu melakukan pendampingan terhadap akseptor MKJP untuk meminimalisasi angka drop out. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Preputri tahun 2013 bahwa ada hubungan antara peran petugas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Petugas kesehatan dianggap sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan alat kontrasepsi.

6) Hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal

Dari 3 jurnal yang direview terdapat 2 jurnal yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan berhubungan dengan pemilihan alat

kontrasepsi hormonal, hal ini sesuai dengan pernyataan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Pada penelitian sebelumnya oleh Kurniawan (2008) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Formal, Tingkat Pengetahuan Tentang KB, dan Usia dengan Pemilihan Kontrasepsi, diperoleh bahwa pengetahuan responden mempunyai hubungan signifikan terhadap peningkatan kemungkinan penggunaan metode non hormonal, dengan rincian bahwa pengetahuan yang baik memberikan kemungkinan penggunaan metode non hormonal sebesar 22 kali lipat (dengan $OR=22,00$ dan $CI 95\%$) dibandingkan dengan yang berpengetahuan cukup atau kurang. Penelitian lain oleh Wijayanti (2006), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Gender Suami dan Pemilihan Metode Kontrasepsi Ibu Akseptor KB, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gender suami dengan pemilihan metode kontrasepsi, dengan nilai $r=0,849$. Sehingga terdapat hubungan yang positif, artinya dengan tingginya tingkat pengetahuan suami, maka akan memberikan nilai korelasi positif terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat dan tidak bias mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal (Pendit, 2007). Dengan menyediakan informasi yang akurat dan sesuai serta konseling yang bersifat empatik, maka individu dan pasangan dapat memilih dengan sadar suatu metode kontrasepsi. Agar pemakaian metode benar dan aman, pemakai perlu memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi yang mereka pilih, termasuk pengetahuan tentang kemungkinan efek samping dan komplikasi (Pendit, 2007). Semakin baik pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi,

maka semakin tinggi pula pemakaian kontrasepsi non hormonal, karena ibu yang berpengetahuan baik tentang metode kontrasepsi, termasuk tahu tentang keamanan, cara pemakaian, efek samping dan komplikasi dari metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal, cenderung menggunakan kontrasepsi non hormon

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita Lusiana (2017) yang mengatakan ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Hal ini dikarenakan jumlah akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru lebih banyak dengan tingkat pendidikan yang rata-rata berada pada tingkat pendidikan tinggi. Selain itu, akseptor KB yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru merupakan akseptor KB aktif yang sudah sering terpapar informasi mengenai KB. Akseptor yang memilih menggunakan implan adalah akseptor KB yang aktif yang sebelumnya pernah menggunakan KB suntik dan pil. Alasan memilih KB implan agar akseptor tidak perlu selalu kembali ke tempat pelayanan karena jangka waktu penggunaan implan yang relatif lebih lama dibandingkan suntik dan pil. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden yang memilih kontrasepsi pil, hal ini dikarenakan responden tersebut merupakan akseptor baru yang masih begitu asing terhadap program KB.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal adalah umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami dan peran petugas

2. Saran

Saran bagi pasangan usia subur adalah diharapkan kepada pasangan usia subur untuk mencari informasi tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan sehingga sesuai dengan kondisi kesehatannya. Sedangkan saran bagi petugas kesehatan adalah dalam upaya peningkatan pengetahuan PUS, petugas perlu membuat perencanaan kegiatan edukasi kesehatan secara berkesinambungan.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Afni, 2014. Gambaran Efek samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal pada Ibu-Ibu Usia 20-35 tahun 2014 di Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah, Kalimantan Tengah, Sukamara
2. BKKBN, 2013. Profil Kependudukan dan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2013. Jakarta, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
3. Depkes, 2011. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diakses . Pada tanggal 25 Juli 2018, pukul 13.00 WIB. Available : <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>.
4. Everett, 2013. Kontrasepsi Hormonal, Jakarta, EGC
5. 6. Kemenkes RI, 2013. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta, Trans Indo Media
7. Manuaba, I. B. 2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan, Jakarta : EGCSaifuddin, B. A., et al. (2014).
8. Buku Panduan Pelayanan Kontrasepsi, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka

9. Sarwono Prawiroharjo.Sulistiyawati A, 2012, Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba MedikaSusenas. Diunduh di <http://ejournal.poltektegal.ac.id> pada tanggal 19/11/2018 pukul 09:14 Wita.
10. Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil Susenas. Jakarta; 2015Speroff, L., Darney, P. (2005).
11. Pedoman Klinis Kontrasepsi, Edisi 2, Jakarta: EGCWHO, 2014. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta: EGC
12. AIPVIKI. (2015). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Keperawatan. Jakarta: AIPVIKI Arliana, Waode Dita. (2013). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Di unduh di <http://repositori.unhas.ac.id> pada tanggal 05/11/2018 pukul 23:22 Wita.
13. Awalia, Isma Ginta. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan jenis kontrasepsi hormonal di desa Kemurang Wetan Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Tahun 2013. Jurnal Kebidanan. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
14. Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017). Proyeksi penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010-2035. Di unduh di www.bps.go.id/; September 10, Jam 20:05 Wita
15. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2016-2017). Proyeksi penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010-2035. Diunduh di<http://sulut.bps.go.id> September 10, Jam 20:05 Wita
16. Hartanto, H. (2010). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka sinar harapan.
17. Irianto, Koes. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana. Bandung: Alfabeta. Irmawati. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di Puskesmas Samata Kel. Romang Polong Kecamatan Sombo Opu Kabupaten Gowa 2012. Jurnal Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diunduh di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id> pada tanggal 20/09/2018 pukul 15:19 W

ita.